

## Bab XXIV: Penangkapan ikan

### 1. Penangkapan ikan Orang Toraja.

Penduduk Danau dan mereka yang tinggal di sepanjang sungai besar di Sulawesi Tengah banyak mengabdikan diri untuk menangkap ikan. Suku Toraja jarang sekali menangkap ikan di laut. Mereka menangkap ikan hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Yang pasti, seseorang yang mengunjungi Danau akan mencoba membeli ikan asap, “sehingga dia tidak akan sia-sia berada di Danau,” namun tidak ada perdagangan ikan yang asli. Hak menangkap ikan sama sedikitnya dengan hak berburu. Hanya pada zaman dahulu, sehubungan dengan meninggalnya seorang tokoh, sebagian danau di sekitar desa tempat kematian itu ditutup untuk penangkapan ikan sebagai tanda

berkabung ([XVI, 49](#)).

Ketika orang pergi memancing, bulan kembali diperhitungkan meskipun tidak sebanyak yang berhubungan dengan berburu; hari bulan baru (*sua*) dianggap sangat menguntungkan untuknya. Secara lokal arwah para leluhur dipanggil untuk memberkati keturunan mereka dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Jadi di sebelah selatan Danau ada seorang Tabira yang terkubur di kaki waringin di Tindoli yang kepadanya sirih-pinang selalu dipersembahkan. Di sebelah utara Danau (Tentena) seseorang memukul air dengan tombak pancingnya dan berseru kepada Kakek Joyai: “Panggil gabus, panggil belut.” Kadang-

kadang seseorang juga menjatuhkan sirih-pinang ke dalam air untuk roh air (*torandaue*).

Jika ada yang kentut atau bersin pada saat orang hendak memancing maka pemberangkatannya harus ditunda, jika tidak timbul *kasolora* (III, 1a) sehingga berisiko ditangkap oleh buaya atau tenggelam. Sesampainya di rumah, mereka menempelkan kepala gabus pada tiang tempat tinggal dan menempelkan ekor belut di atasnya, sambil berkata: “Panggil orang tua dan sanak saudaramu.” Kami pernah mengunjungi rumah-rumah yang beberapa kasau atapnya ditempel ekor belut.

Ketika pesta pengayauan dirayakan (*mom-peleleka*, VI, 81), banyak orang Toraja yang menarik sehelai daun dari dahan aren yang dibawa-bawa pada kesempatan itu, atau mero-bek sehelai daun pun dari daun *Cordyline* digunakan sehubungan dengan itu dan memotong dirinya sendiri menjadi serpihan dari irisan drum. Ia berpikir bahwa ia akan menangkap banyak ikan jika ia membawa sesuatu yang serupa dengannya: “sama seperti genderang yang memanggil orang-orang, demikianlah ikan itu juga akan datang kepadaku.”

Jika seseorang membelah ikan untuk diambil isi perutnya, ia harus meletakkannya dengan kepala mengarah ke diri dan harus berhati-hati agar tidak memotong pusarnya: pisau harus disandingkan dengannya. Kita juga harus berhati-hati agar tidak melukai hatinya. Dampaknya adalah tidak ada lagi ikan yang masuk ke dalam perangkap.

Jumlah ikan di Danau ini lebih banyak pada satu tahun dibandingkan tahun lainnya. Ketika hanya sedikit ikan yang ditangkap, dapat disimpulkan bahwa roh-roh di Danau itu marah karena satu dan lain hal; maka orang-orang itu pasti telah melakukan sesuatu yang telah mengganggu jumlah ikan. Mungkin mereka telah bertindak tidak pantas terhadap alat

tangkap, misalnya memotongnya dengan pisau pemotong. Mungkin mereka bertengkar saat memancing atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Hal seperti ini membuat jumlah ikan semakin berkurang.

Kemudian diputuskan untuk memberikan persembahan ke Danau atau, sebagaimana diungkapkan oleh orang Toraja: “memberi Danau itu sesuatu untuk dimakan” (*mampang-konisi rano*). Apabila hari pelaksanaan upacara tersebut telah ditentukan maka tidak boleh ada penangkapan ikan atau perangkap apa pun yang dipasang selama tujuh hari sebelumnya. Di berbagai tempat dekat pantai, meja-meja persembahan kecil didirikan, tepat di atas permukaan air. Perhatian khusus diberikan pada titik-titik tertentu seperti Tanjung Panjo dan Tanjung Uduna di pantai barat, di mana kadang-kadang kerbau disembelih. Pada malam sebelum pesta, para dukun wanita melakukan pekerjaan mereka dan membiarkan jiwa mereka (*tanoana*) turun ke dalam Danau untuk bertemu dengan roh-roh dan membuat mereka cenderung baik. Sebagian hati hewan kurban yang disembelih pada hari itu ditaruh bersama sirih-pinang di atas meja persembahan dan seorang lelaki tua memanggil nama semua makhluk halus yang diperkirakan tinggal di dalam dan di dekat Danau. Dia meminta maaf atas kekurangan manusia, untuk itulah dia memberikan persembahan ini, dan dia memohon kepada roh-roh tersebut untuk memberikan ikan yang berlimpah mulai sekarang.

Masyarakat juga boleh membersihkan makam nenek moyang To Lamusa di Sungai Kodina. Orang-orang yang telah meninggal ini dianggap sebagai “penguasa” Danau (*tumpu ndano*) yang kebaikan dan belas kasihannya diminta dengan cara ini.

## 2. Banyaknya ikan di danau dan sungai.

Oleh karena itu, masyarakat Toraja hanya menangkap ikan air tawar. Ikan yang banyak terdapat di danau, sungai dan kolam adalah *bou* (Mal. gabus, *Ophiocephalus striatus*), ikan gabus. Suku Toraja menceritakan bahwa gabus membuat sarang (*motalamba*) untuk bertelur di dalamnya; ia membelah alang-alang untuk memberi tempat bagi pemijahan. Gabus muda disebut *linua* ketika mereka berkumpul di satu sekolah; benih muda disebut *periri*. Gabus dimakan dengan cara direbus atau dikukus dalam bambu. Jika hasil tangkapannya bagus maka ikannya dibelah, dikupas isi perutnya, dan diasapi. Kadang-kadang orang menyimpannya hidup-hidup dengan memasukkannya ke dalam air dalam keranjang berbentuk perangkap (*palodo*, “menyebabkan terendam”).

Di tempat kedua kita harus menyebutkan *kosa* (*Anabas scandens*), ikan kakap putih. Ikan ini tidak membuat sarang untuk mengeluarkan bibitnya tetapi melepaskannya begitu saja; ia mengalir keluar, menyebar (*kampae-mpae*) melintasi air. Dalam keadaan tertentu, misalnya setelah hujan deras, ikan kakap putih berenang secara berkelompok (*mangungku*); mereka kemudian berenang bersama menuju air yang dicurahkan oleh aliran deras. Orang-orang kemudian pergi ke air dan menangkap ikan dengan tangan mereka, yang kadang-kadang membuat mereka terluka parah karena ikan kakap putih memasang sirip punggungnya (*sorinci*) ketika digenggam. Mereka juga banyak menggunakan perangkap tangan (*sango*, lihat Bagian 3) untuk tujuan ini. Dikatakan bahwa ikan kakap putih berpindah dari Danau ke kolam di tepi pantai untuk bertelur di sana. Ikan-ikan tersebut berguling-guling di atas dataran pasir yang memisahkan kolam dari danau. Ikan ini jarang diasapi. Orang menarik rotan melalui insangnya; ikan lain juga

diangkut dalam keadaan dirangkai (*mantigo bou*) dengan cara ini.

*Bontinge* atau *la'inge* (*Adrianichthys Kruytii*) adalah ikan yang panjangnya kira-kira 23 senti, dengan perut berwarna putih dan hitam dengan punggung kuning keemasan (dijelaskan dan diilustrasikan dalam Weber, hal. 205). Ini adalah ikan laut dalam yang hanya ditangkap dengan tali pancing yang panjang. Nama keduanya adalah *sendewera*, yang berarti “melompati air terjun”, yang diyakini mampu dilakukan oleh ikan ini. *Bontinge* tidak banyak ditawarkan untuk dijual, baik karena tangkapannya tidak sebanyak jenis ikan lainnya maupun karena dagingnya yang sangat lezat sehingga nelayan menyimpannya sendiri.

Ikan yang banyak terdapat di Danau adalah *bungu* (*Gobius Sarasinorum*, Weber, hal. 212). Ikan ini dibengkokkan dengan ekor di mulutnya lalu diasap.

Banyak jenis ikan lain yang juga hidup di sungai dan danau, namun biasanya dimakan oleh nelayan sendiri dan jarang ditawarkan untuk dijual. Misalnya ada

- *nyopu*, ikan kecil mirip ikan kakap putih di muara sungai, yang di duri siripnya dan di belakang insangnya menimbulkan luka-luka kecil yang dengan cepat menjadi infeksi yang menyakitkan, mungkin dari sinilah namanya berarti “penembak tiup”;
- *unjuti*, ikan kecil yang dikenal di Maluku dengan nama ikan tikus;
- *lameangi*, ikan putih pipih yang hidup di genangan sungai kecil;
- *palaiti*, warnanya kuning, dengan daging yang enak;
- *pataga*, ikan yang pergerakannya sangat lincah sehingga digunakan sebagai gambaran orang yang gesit;
- *somasi*, ikan yang hidup di hilir sungai dan menjadi besar serta gemuk;
- *takawatu*, “yang menempel pada batu”;

seekor ikan kecil yang panjangnya kira-kira sejengkal.

Ikan kecil yang paling banyak ditangkap oleh anak-anak adalah *anasa* (*Hemiramphus* sp., Weber, p. 202). Ditangkap dengan serangga (*muwu*) pada rambut kepala, serat pisang atau benang; *anasa* menelan umpan dan ditangkap. Orang pertama meludahi umpan dan memikatnya dengan pantun:

*Nasopa dan ntobingkolo,  
kuoremo ewa wo'o.  
Nasopa dan mpamoana,  
kuoremo ewa ganda.*

Biarkan *anasa* jantan kecil melennya,  
dan biarkan aku menariknya hingga sebesar kepala.

Biarkan *anasa* betina kecil melennya,  
dan biarkan aku menariknya hingga sebesar genderang.

*Tobingkolo* yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah ikan kecil yang mirip sekali dengan *anasa*, namun warnanya lebih gelap dan agak besar.

Belut (*masapi*) juga banyak ditemukan di danau dan sungai; hewan muda (*lendo*), berukuran tidak lebih besar dari cacing, ditemukan di pasir dan kerikil sungai. Belut kecil yang hidup di sungai-sungai yang bermuara di danau disebut *pantawa*; satu lagi, dengan kulit bertanda, menyandang nama *masapi welira*. Dikatakan bahwa danau ini dulunya lebih kaya akan belut dibandingkan sekarang. Alasan penurunan ini konon adalah bahwa mereka yang hadir pada pesta kurban di Masologi dianggap telah disentuh dengan darah belut, bukan darah babi (*ndapora*). Melalui *salaa* ini ditimbulkan (XXIII, 3).

### 3. Memancing dengan jebakan.

Cara termudah untuk menangkap ikan adalah dengan memasang perangkap. Namun, kondisi dasar laut tidak cocok untuk semua tempat. Orang-orang memasang perangkap di tempat yang rendah dan ditumbuhi tanaman di tepi air, tempat ikan suka masuk untuk bertelur. Sebelum orang Toraja memasangnya, dia telah mengasapi perangkapnya di atas api tempat dia membakar ramuan ajaib. Setiap pagi dia bergesah melihat perangkapnya untuk mengongsongkannya (*mautosi*). Kadang-kadang ia mungkin menemukan bahwa orang lain telah melakukan hal tersebut sebelum dia karena pencurian ikan orang lain banyak terjadi di antara orang-orang ini, yang dalam hal lain menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi. Ada orang Toraja yang mengaku mengetahui tumbuhan yang mereka ludahi pada perangkapnya; mereka berharap melalui ini siapa pun yang mencuri ikan dari perangkap akan ditangkap oleh buaya. Bisa juga terjadi bahwa seseorang menemukan perangkapnya dirusak oleh buaya yang telah merampas ikan tersebut.

Perangkap biasa (*wuwu*, disebut juga *tanggala*) terbuat dari rotan, salah satu ujungnya ditutup dan ujung yang lain dindingnya diputar ke dalam sehingga ikan yang masuk ke dalam perangkap tidak dapat lagi menemukan jalan keluarnya. Sebagai perangkap, masyarakat lebih memilih menggunakan rotan yang telah ditumbuhi tanaman berulus di dalam hutan. Dalam membuat perangkap harus berhati-hati agar tidak kentut. Selama menganyam seseorang tidak boleh melakukan kesalahan. Jika hal ini terjadi maka salah satu ujung rotan dipotong dan dibuang untuk memperbaiki kesalahan dengan cara tersebut. Kayu apa pun dapat digunakan sebagai tongkat untuk mengencangkan perangkap; hanya *kaju saya* yang tidak boleh dipakai karena *saya* artinya “serba

salah”.

Sebelum perangkap baru dimasukkan ke dalam air, perangkap tersebut dihisap terlebih dahulu dengan api yang di dalamnya telah ditaruh serpihan dari bagian atas tangga (*wobo eja*), landasan (*wombo*), dan ujung pisau dan sedikit peterseli. (*porotomu*, *Apium Graveolens*); peterseli karena namanya yang berarti “berkumpul bersama.” Pada saat ini, mantra diucapkan. Ikan pertama yang ditangkap dengan perangkap baru tidak boleh dimakan melainkan harus dibakar. Jika ditemukan ikan mati di dalam perangkap, ikan tersebut harus dikeringkan dan diasapi sebelum perangkap dipasang kembali.

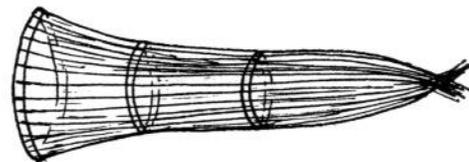
Jika tidak ada ikan yang mau masuk ke dalam perangkap maka ini adalah bukti bahwa telah terjadi sesuatu yang membuatnya terkena mantra. Mantra ini harus dihilangkan (*molompahi*). Untuk tujuan ini sepotong bambu (*woyo payu*) ditempatkan di dalam api. Saat ini mele-dak dengan keras, jebaknya tertahan di dalam asapnya.

Bagi gabus, masyarakat pakai perangkap yang dianyam kasar (*wuwu laka*) dengan jaring yang lebar; ini tidak diberikan umpan. Jenis yang lebih halus, anyamannya lebih rapat, diperuntukkan bagi udang (*wuwu ura*); yang satu ini menaruh sepotong umbi *ondo* (*Dioscorea hirsuta*) sebagai umpan. Perangkap udang dan kepiting yang terbuat dari iga daun lontar disebut *panongko*.



*Sisiro* adalah jebakan yang tidak dianyam, melainkan terdiri dari bilah-bilah yang diikat dengan cara dianyam dan disekat pada dua tempat. Perangkap ini biasanya berukuran panjang satu setengah meter dan memiliki bukaan lebar serta bagian belakang sempit.

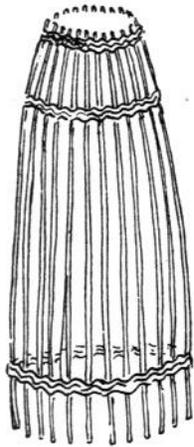
Perangkap ini dipasang di perairan dangkal, di ujung pagar yang mengarahkan jalan menuju perangkap. Kemudian dari jarak tertentu seseorang berlari ke arahnya melalui air sambil berulang kali menggerakkan air dan melemparkannya ke atas dengan tangan untuk mengarahkan ikan menuju perangkap. Oleh karena itu, penangkapan ikan seperti ini disebut *mampomangka ue*, yang berarti “membangkitkan air”, atau disingkat *momangka*. Ketika ikan telah berenang ke dalam perangkap, ujung depan yang terbuka diangkat sehingga tawanan jatuh ke dalam ujung yang sempit dan tertutup dan dapat ditangkap dengan tangan.



Perangkap yang bentuknya mirip dengan *sisiro* adalah *sango*, namun lebih kecil dan terbuka di kedua ujungnya: lubang lebar di bagian bawah dan lubang di bagian atas yang cukup besar untuk dilewati tangan. *Sango* terbuat dari bilah-bilah bambu yang disatukan dalam bentuk tabung dengan cara dianyam rotan (gambaran *sango* yang digunakan oleh To

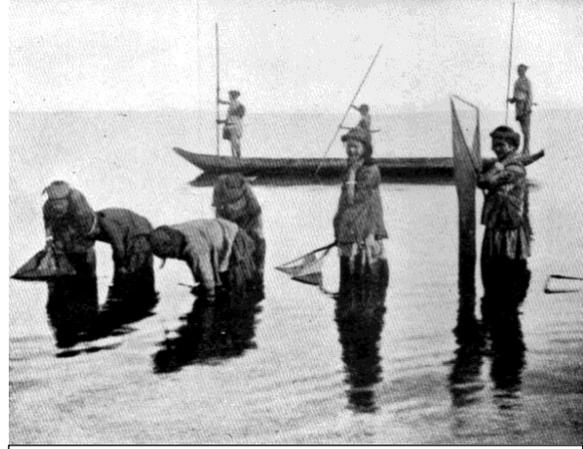
Memancing dengan perangkap tangan di perairan dangkal (*mosango*).





Pu'umboto dapat dilihat pada: Sarasin, Atlas, Pl. XVIII, 13). Alat pancing ini hanya dapat digunakan di perairan dangkal dan oleh karena itu banyak orang sering memancing dengan alat ini terutama pada musim kemarau ketika air di danau dan kolam sudah surut. Di waktu seng-

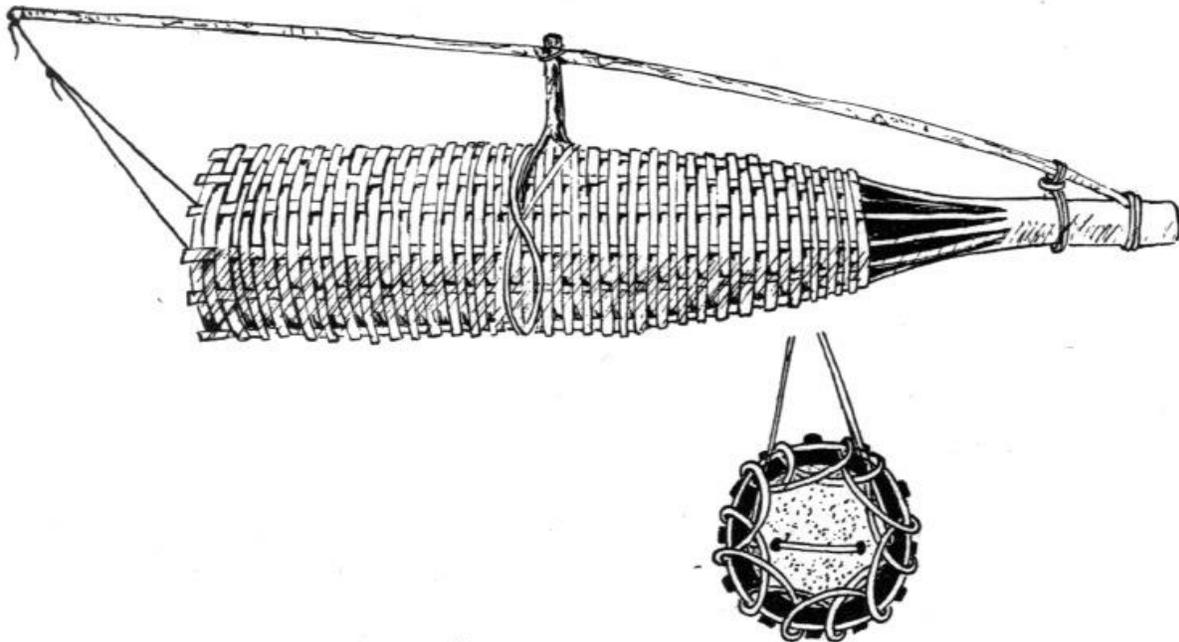
gang, setelah pesta panen berakhir para pemuda mengadakan pesta *sango*. Mereka kemudian berkumpul dengan perangkap berbentuk keranjang dan, di tengah teriakan dan kegembiraan, berlari menuju satu sama lain dalam garis melengkung melintasi perairan dangkal. Sambil berjalan, mereka segera memasukkan *sango* ke dalam air di kiri dan kanan serta di depan mereka. Dari gerakan menggeliat di dinding jebakan, seseorang langsung dapat merasakan apakah jebakan tersebut telah menyapu seekor ikan; yang terakhir kemudian dikeluarkan dengan tangan melalui bukaan atas.



Memancing udang dan kerang dengan jaring sekop.

Kadang-kadang pesta pemancingan seperti itu diadakan di perairan dangkal bahkan tanpa *sango*. Orang-orang kemudian bekerja sama satu sama lain dan mencoba mengambil ikan yang digiring bersama-sama dengan tangan mereka; ini disebut *meroo* atau *moganggo*.

Banyak pekerjaan yang dicurahkan pada pembuatan *wuwu poti*, yang digunakan untuk menangkap belut. Ini adalah ruas bambu yang panjang, yang salah satu ujungnya masih tersisa sekat. Bambu ini dibelah menjadi beberapa helai yang dianyam buluh bomba





Kelompok nelayan dengan perangkap tangan.

sehingga timbul bejana berbentuk tabung, ujung yang satu terbuka dan ujung yang lain tertutup. Bukaannya dilengkapi dengan penutup jatuh yang dihubungkan dengan tongkat yang berfungsi sebagai pegas: ketika penutup dibuka, tongkat dipegang erat-erat. Penutupan dicegah dengan tali yang dipasang di dalam perangkap dan dihubungkan dengan umpan (isi perut ayam). Ketika belut berenang ke dalam perangkap dan menyentuh umpan maka talinya terlepas dan penutupnya

dibanting hingga tertutup. Perangkap ini dipasang dengan bukaan menghadap ke arah hilir, sehingga bau umpan akan sampai ke belut dan ia akan berenang ke sana.

#### 4. Kandang ikan (*waya*). Menangkap belut.

Suku Toraja memasang perangkap khusus pada kandang ikan (*waya*), yang dipasang di sungai berbentuk V, dengan bukaan menghadap ke hulu. Belut yang ditangkap terbawa arus sungai menuju bagian yang lebih sempit. Kawasan ini ditemukan di dekat titik keluarnya Sungai Poso dari Danau; dua baris tiang bambu panjang, ditanam di dasar sungai. Kedua pagar ini bertemu satu sama lain dalam bentuk corong. Pada titik di mana pagar saling berdekatan dalam jarak sekitar dua meter dipasang rantai bambu, yang memanjang ke bawah miring ke sungai dan menutup ruang di antara pagar; ini adalah *topo*, yang kadang-kadang dinamai seluruh peralatan. Lantainya





sendiri juga memiliki sisi-sisi yang tidak memanjang ke dalam air namun tetap memagari lantai. Di bagian awal lantai dipasang pagar diagonal (*saleko*) lain yang diberi bukaan. Bukaan ini memberikan akses ke perangkap (*sisiro*) yang pada ujungnya sempit memungkinkan belut keluar kembali. Yang terakhir kemudian menyentuh lantai dan mencoba untuk kembali. Namun ia tidak dapat berbalik karena jebakan yang sempit sehingga ia berenang ke kanan atau ke kiri, lalu mendarat di jebakan yang dipasang di sana dan ditangkap.

Sebuah gubuk dibangun di atas lantai, tempat para nelayan bermalam untuk mengambil belut yang masuk perangkap. Jika mereka melihat belut yang terdorong ke lantai di tepi sungai mereka menghabisinya dengan pukulan pisau pemotongnya. Suku Toraja yang sudah familiar dengan besi magnet (*besi barani*) dan sudah bisa mendapatkan sebagian darinya, mengikatnya dalam perangkap dengan harapan belut akan tertarik olehnya.

Waktu penangkapan belut adalah pada saat musim barat, saat hujan deras menyebabkan permukaan danau naik. Kemudian pemiliknya pergi menjaga pagar mereka untuk memperbaiki segala sesuatu yang seiring berjalannya waktu telah hancur dan hilang. Ketika *waya* sudah siap, dilakukan *molompahi waya*; ini berfungsi untuk menghilangkan *waya* dari segala kemungkinan mantra. Kemudian daun *aruru* (*Caryota Rumphiana*) digantung pada tiang tegak pagar dengan jarak waktu tertentu; beberapa potong bambu dengan sekat di kedua

ujungnya disimpan dalam keadaan siap. Bambu ini dipanggil: diminta untuk meramalkan apakah orang akan sukses dengan *waya* ini. Kemudian salah satu bambu dimasukkan ke dalam api. Jika tidak retak karena panas maka hal yang sama harus dilakukan dengan yang kedua dan ketiga sampai salah satu dari mereka mengeluarkan suara yang diinginkan. Bambu ini diikat erat pada potongan bambu yang dibelah dua (ini pasti *woyo watu*); di dalamnya ditempatkan persembahan sirih-pinang, tembakau dan cincin tembaga. Kedua bambu tersebut kemudian diikatkan pada dinding gubuk yang dibangun pada awal *waya*.

Belut yang ditangkap ditempatkan di dalam air dalam perangkap (*kurunga* atau *tununga*, Mal. *kurungan*), yang terbuat dari bilah bambu dan dibiarkan hidup dengan cara ini.

Selain *waya*, belut juga ditangkap dengan sejenis bob, *manjui masapi*. Sepotong kecil ikan atau daging diikatkan pada seutas tali kecil. Nelayan menceburkan umpan ini ke dalam air lalu memegangnya sedikit di atasnya. Cairan menetes darinya dan menyebarkan bau umpan ke dalam air. Hal ini disebarkan melalui aliran sungai dan ketika belut mencium baunya ia akan berenang ke sungai menuju tempat dimana nelayan berulang kali membenamkan umpannya dengan tangan kiri dan menariknya kembali. Di tangan kanannya ia memegang tombak pancingnya dan begitu belut muncul, ia menjepitnya dengan tombak itu. Selama melakukan pekerjaan ini nelayan harus tetap diam karena gerakan apa pun yang dilakukannya, belut akan hilang. Masyarakat percaya jika

belut berhasil menangkap umpan saat tenggelam maka nelayan tersebut akan mati.

### 5. Memancing dengan joran.

Pada saat tidak ada aktivitas di ladang, orang Toraja sering memancing dengan joran. Di Danau dia melakukan ini sambil duduk di perahunya di tepi sungai. Jorannya terbuat dari sejenis bambu tipis (*Bambusa longinodis*); pada zaman dahulu orang memelintir tali dari *tabasi*, yaitu bagian serat berbulu pohon enau yang terletak di bawah tangkai daun dan masih berwarna putih; kemudian mereka menggunakan benang impor untuk ini.

Kail (*peka*, setelah itu “memancing” disebut *momeka*) ditempa dari besi atau dibuat dari kawat tembaga impor; karena tidak ada kikir mereka memotong kaitnya dengan pisau pemotong; kemudian mereka membeli kail di toko. Pancing biasa tidak memiliki pelampung namun terkadang masyarakat membebani (*maladungi*) kail tersebut dengan besi atau timah agar tidak terbawa arus.

Orang mengetahui berbagai cara yang mereka harapkan agar kail dapat menangkap banyak ikan. Untuk itu mereka menceburkannya ke dalam air yang mereka ambil dengan gayung atau yang di dalamnya mereka menaruh batu bezoar dari ikan, atau kerokan dari puser ayam, atau pengisap darah yang diperas halus dan menempel kepada seseorang. Kail kemudian akan menangkap ikan dengan aman seperti ayam mematuk biji jagung; ikan akan terpicat sekuat pengisap darah yang menghisap dirinya sendiri dengan cepat.

Seorang penghuni Danau mengucapkan mantra berikut sambil menyatukan kail dan umpan: “Saya akan mengikatkan umpan ini pada kail; Saya tahu bagaimana seseorang dapat membelokkan kail dari apa yang telah diwariskan oleh orang-orang tua. Aku akan

membuat batu menjadi air dan Aku membuat air menjadi batu. Aku akan melemparkannya (kailnya) ke dalam kolam, *guu*” (*da kupadika opa se’i ri mata mpeka pai kupaincani mawongku peka ungka mai tololita. Watu da kuwali ue, ue da kuwali watu. Da kutende njai limbo, guu*). Dalam penjelasannya ditambahkan bahwa yang dimaksud dengan “batu” adalah ikan.

Untuk umpannya masyarakat menggunakan cacing, *tolodo*, cacing tanah biasa dan sejenis cacing tipis yang disebut *muwu* atau *wusu*. Selanjutnya larva semut pohon besar (*lea*) dan lebah madu, udang, serta serangga yang disebut *tupako*.

Kadang-kadang jorannya panjang dan ulet serta dipanjangkan dengan tulang rusuk daun lontar; talinya pendek. Dengan yang satu ini ia memukul-mukul air dan mencambuk ikan bersamanya setelah ia mengambil umpan. Cara memancing ini disebut *mowibi*.

Di danau seseorang duduk sendirian di perahunya memancing hanya dengan tali pancing panjang tanpa joran. Ada kail di setiap ujung tali: di satu sisi ada yang kecil, di sisi lain ada yang besar; yang pertama ditujukan untuk ikan yang bermulut kecil, seperti *bungu*, yang terakhir untuk ikan yang bermulut besar, seperti *bou* dan *bontinge*. Sebagai umpan dalam hal ini, seringkali hanya sepotong kapas merah digunakan. Nelayan membuang salah satu ujung tali pancingnya hingga ujung lainnya muncul di atas air. Jika ada ikan yang menggigitnya maka dia menariknya ke dalam dan melepaskan kail yang kosong lagi untuk melihat apakah mungkin ada ikan yang tergantung di ujung lainnya. Oleh karena itu, sang nelayan terus-menerus sibuk mengatur tali pancing ke kiri dan ke kanan, sesekali menggerakkan kapalnya dengan perlahan. Cara memancing ini disebut *mondagati*. Bila tali pancing tidak dipakai, nelayan melilitkannya

pada kumparan (*lalangani*).

Di perairan yang tenang dan dangkal, seseorang terkadang menancapkan ke dasar berlumpur dengan posisi miring, joran panjang dari kayu yang kuat dan tahan banting, dengan tali pancing yang menjuntai ke dalam air. Batang ini kadang-kadang dilengkapi dengan pelampung (*palanto*), biasanya berupa potongan tangkai daun kering dari pohon sagu atau sebatang buluh *morompa*, yang diikatkan pada tali pancing dengan tali bantu pendek. Untuk pemancingan seperti ini digunakan ikan *bungu* kecil sebagai umpan. Untuk tujuan ini, ikan-ikan kecil ini dibiarkan hidup di dalam wadah bambu (*bekati*) yang masih diberi sekat; pada dinding terdapat lubang berbentuk persegi untuk mengalirkan air sehingga umpan tetap berada di elemennya ketika bambu diposisikan mendatar. Kailnya dimasukkan tidak terlalu dalam ke punggung hewan kecil yang tulang punggungnya sudah patah terlebih dahulu. Gabus mencari umpan dan menarik kailnya namun dia sendiri yang tertangkap. Dengan demikian ia menggantikan umpan; maka cara menangkap ikan ini disebut *motolo*, yang berarti “bertukar”. Biasanya beberapa joran ini diletakkan berjajar dan nelayan berkeliling sedikit di sekitarnya guna mengejar ikan ke arah joran tersebut. Begitu dia melihat pelampung tenggelam di bawah, dia tahu bahwa dia sedang menggigit.

Kadang-kadang seseorang juga meninggalkan jorannya di tepi danau pada malam hari dengan kail dan umpannya di dalam air agar ikan dapat menggigit; cara memancing ini disebut *mointo*.

Cara memancing lainnya disebut *mongguguli* (disebut *mowidu* di Danau), yaitu sejenis terombang-ambing. Nelayan berdiri di tepi sungai dengan joran sepanjang 3 sampai 4 meter di tangannya, di atasnya terdapat tali dan kail yang kuat. Seekor burung muda atau

sepotong kecil kapas merah berfungsi sebagai umpan, yang mana nelayan membuat cambuk ke atas dan ke bawah di air. Begitu kail digigit, dia menarik ikan itu ke darat.

## 6. Memancing dengan tombak pancing.

Saat air surut, dua orang Toraja sering melakukan perjalanan menyusuri tepian danau atau hulu sungai. Salah satu dari mereka berdiri di haluan, bersenjatakan tombak pancing. Laki-laki lainnya duduk di buritan dan mendayung kapal dengan lembut dan tanpa suara. Begitu seekor ikan melintasi jalur kapal, orang yang berada di haluan akan menusuknya dengan tombak dan nelayan yang berpengalaman jarang meleset karena dia tahu cara memperhitungkan pembiasaan. Cara memancing seperti ini disebut *mosoma*.

Ketika meninggalkan rumah, orang Toraja menikamkan tombaknya ke tanah di belakangnya. Ia melemparkan sebagian tanah yang menempel pada bilah pedang ke arah tempat tinggalnya sambil berkata: “Jika suatu bencana (*bata*) mengancam, semoga bencana itu tidak mengikutiku.” Seseorang memancing dengan tombak pancing di siang hari dan juga di malam hari. Dalam kasus selanjutnya, nelayan menggunakan obor resin besar yang dilengkapi dengan lampu sorot (*tampero* atau *toruni*). Ini adalah sepotong daun sagu yang dibengkokkan di atas obor untuk mencegah nelayan menatap ke dalam obor dan menjadi buta; pada saat yang sama ia menyinari air, lalu ikan-ikan datang. Obor diludahi dengan ramuan yang dikunyah sehingga orang-orang berkata: “Mata ikan dan belut menjadi gelap; mereka mengira cahaya obor sebagai cahaya bulan dan tidak menyadari (kesalahan mereka) sampai mereka berada di dalam kapal.”

Suku Toraja memiliki tiga jenis tombak pancing: salah satu *sarompo* atau *paringa*; ia

memiliki lima titik besi tanpa duri. *Panuja* mempunyai tiga titik yang biasanya dilengkapi dengan duri. Kemudian ada pula *poradapi*, sebuah penusuk besi yang panjangnya kira-kira tiga desimeter dipasang di dalam wadah bambu yang di dalamnya ditancapkan batang kayu lainnya; seringkali penusuknya berbentuk ganda dan kemudian dua tiang runcing sejajar dipasang dari satu kaki besi.

## 7. Memancing dengan jaring.

Suku Toraja tidak menangkap ikan dengan jaring. Yang pasti, di tepi pantai kita melihat penangkapan ikan dengan *landa*, jaring besar yang dibentangkan dan ditarik rapat, dengan *panambe*, jaring tarik, dan dengan *jala*, jaring pelempar, tetapi biasanya orang asinglah yang melakukan hal ini. Jika seorang Toraja melakukan pekerjaan ini maka ia telah mempelajarinya dari orang asing.

Orang Toraja hanya mempunyai jaring celup, yang dikenalnya ada dua macam: *wunde* yang dianyam dari tali dengan mata jaring yang cukup besar diikatkan pada lingkaran rotan dan dilengkapi dengan gagang kayu. Ini hanya digunakan ketika ikan besar berburu kawanan ikan yang sedang bertelur dan karena kerakusan mereka beroperasi terlalu dekat dengan permukaan air sehingga mudah ditangkap.

Jaring celup kedua, *sarapi* (terkadang juga disebut dengan Bah. Par. *pondo*), lebih banyak digunakan, hampir secara eksklusif oleh perempuan. Ini adalah sepotong kain katun atau sepotong tisu dari pohon kelapa digantung pada bingkai segitiga. Pada waktu-waktu tertentu kawanan besar udang (*lamale*, *malami*) bergerak mendekati permukaan sepanjang tepi sungai besar dan danau. Kemudian para perempuan dan anak perempuan keluar dengan membawa jaring mereka dan sambil duduk di dalam kapal atau berjalan di perairan dangkal,

mereka mengambil hewan-hewan kecil itu keluar dari air. Mereka melakukan hal ini dengan cara yang sama pada ikan laut yang baru muncul (*du'o*), yang berenang menyusuri sungai dalam kelompok besar; terkadang kawanannya sangat deras sehingga airnya berubah warna. Orang Toraja mengetahui waktu terjadinya hal ini: pada bulan Mei, Juni, dan Juli, saat *wani* (tanggal 17 hingga 20) sudah dekat, itulah waktunya: saat guntur bergemuruh lama tanpa henti, ikan-ikan segera diharapkan. Kemudian banyak orang Toraja datang dari pedalaman ke hilir sungai Tongko, Poso dan Puna untuk meraupnya bersama *sarapi* (*momimpiri du'o*, *montaledu*). Kemudian di mana-mana di sepanjang pantai dan di tepi sungai kita dapat melihat gubuk-gubuk kecil yang primitif (*ilina*) tempat orang-orang meletakkan hasil tangkapannya, dan airnya penuh dengan prahu.

Orang Toraja menganggap *du'o* sebagai jenis ikan khusus yang seharusnya dipindahkan ke Poso oleh kepala desa Dokosimba ([VIII, 23](#)). Saat berkunjung ke Gorontalo, ia diduga mengisi cadik bambu kapalnya dengan ikan-ikan kecil tersebut dan melepaskannya lagi di Poso. Apabila waktu tersebut di atas telah tiba maka persembahan akan dilakukan di tempat di tepi sungai dimana Dokosimba seharusnya berada agar *du'o* dapat muncul dalam jumlah banyak.

Orang membedakan berbagai macam *du'o*: yang terkecil adalah *du'o momo*. Kawanan pemijahan diikuti oleh ikan yang lebih besar, yang disebut *mambulu* dan *mbelo-mbelo* dan juga ditangkap dengan jaring celup. Ikan-ikan besar yang rakus berlari melintasi kawanan, bergerak ke kanan dan ke kiri. Laki-laki membiarkan kail tanpa umpan bergelantungan di antara *du'o* (*mambaloe*) dan menarik banyak ikan besar yang, masih patah, menggigit kail. *Du'o* yang tidak dimakan segar dibungkus dengan daun palem (*montombuogi*) dan diasapi (*mobandasi*). Kadang-kadang juga dijemur

sehingga pada hari-hari tersebut bau busuk yang tak tertahankan memenuhi udara. Beberapa orang berpendapat bahwa *du'o* tidak boleh dimakan dengan lada Spanyol karena bibitnya akan muncul di lain waktu dalam jumlah yang lebih kecil.

### **8. Memancing dengan obat yang membiusnya.**

Orang Toraja juga menangkap ikan dengan cara membiusnya; mereka kemudian melayang ke atas dan ditangkap dengan tangan atau ditusuk dengan tombak pancing. Untuk melakukan hal ini, suku Toraja menggunakan dua cara: buah *kamande* (*Croton tiglium*), sejenis semak, ditumbuk halus dan ditaburkan di atas air; akar *tuwa* (*Derris elliptica*), tanaman merambat, dikocok hingga lembut, setelah itu dicuci ke dalam air, lalu sarinya bercampur dengan air. Racun *tuwa* diklaim tidak sekuat racun *kamande*; tetapi yang pertama lebih banyak digunakan daripada yang kedua sehingga penangkapan ikan dengan cara ini disebut *monuwa* karenanya. Mungkin perbedaannya muncul karena *kamande* dibudidayakan dan *tuwa* ditemukan liar di hutan.

Dengan *tuwa* orang Toraja menarik ikan dari *inanco* miliknya, sebuah alat tempat ikan berlindung. Orang Toraja membuat *inanco* di sepanjang pantai utara dan selatan Danau, yaitu yang tepiannya berpasir dan airnya dangkal. Ketika permukaan air telah turun selama musim kemarau ia meletakkan beberapa batang kayu dalam bentuk persegi di dasar danau dan di antara batang-batang tersebut ia membangun lantai dari tiang-tiang dan dahan-dahan, yang satu melintang secara diagonal; mereka diikat pada tongkat dan dibebani dengan batu (nama *inanco* mungkin berarti “yang ditekan dengan batu”). Saat air naik saat musim hujan, peralatan tersebut terkubur di bawahnya dan

ikan-ikan berlindung di dalamnya. Ketika pemiliknya sekarang membutuhkan ikan untuk disajikan kepada orang-orang yang datang membantunya melakukan pekerjaan lapangan (*mesale*), dia memercikkan *kamande* ke peralatan atau menusuk di antara cabang-cabang akar *tuwa* yang dipukul lembut; ikan-ikan yang ditemukan di sana kemudian terapung-apung dalam keadaan dibius.

Sesekali penduduk desa mengadakan pesta *tuwa* bersama di salah satu sungai. Ada yang meracuni air di hulu, ada pula yang di hilir menangkap ikan yang mengapung di atas dalam keadaan terbius. Pesta penangkapan ikan ini dilarang setelah kedatangan Pemerintah karena mereka memusnahkan populasi ikan. Perempuan dan gadis yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan mengikuti pesta *tuwa* karena dianggap membuat racun tidak berdaya. Laki-laki yang istrinya sedang hamil tidak diperbolehkan menjadi orang pertama yang terjun ke air pada pesta pemancingan seperti itu karena ikan akan masuk ke kedalaman. Orang-orang juga melepas cincin tembaga selama *monuwa*; mereka juga tidak diperbolehkan buang air kecil di dalam air.